

# Memaknai Tumpek Wayang Menyongsong Tahun Baru 2017

Oleh  
I Gede Mugi Raharja  
Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar

## Abstrak

Merupakan suatu hal yang kebetulan perayaan menyongsong Tahun Baru 2017 di Bali, bertepatan dengan hari keagamaan Tumpek Wayang. Tumpek Wayang merupakan hari keagamaan berkaitan dengan bidang kesenian (pertunjukan wayang). Pada saat Tumpek Wayang dilakukan pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Iswara, yang memberikan pencerahan kepada kehidupan, serta membangkitkan daya seni dan keindahan. Pertunjukan wayang di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 1500 SM, yang bersumber dari upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang. Sebagai salah satu wujud kebudayaan asli Nusantara, pertunjukan wayang dalam perkembangannya diperkaya dan dibesarkan oleh kebudayaan Hindu. Melalui Tumpek Wayang di malam pergantian tahun (2016—2017), semua penduduk Bali diajak bercermin pada makna wayang. Oleh karena, kehidupan manusia tak ubahnya seperti wayang dengan berbagai tokoh dan peran pada layar pentas yang disebut *kelir*. Makna kehidupan di dunia bagi masyarakat tradisional Bali adalah sebuah proses reinkarnasi (*mepewayangan*), untuk menyempurnakan karma pada kehidupan sebelumnya. Melalui Tumpek Wayang, manusia diingatkan akan makna hakikat Sang Diri, yang digerakkan oleh Dalang dari segala Dalang, agar senantiasa menyempurnakan kehidupannya agar terbebas dari hukum karma sehingga bisa mencapai *moksa*.

Kata Kunci: Kebudayaan asli, Reinkarnasi, Sang Diri, Dalang, Moksa.

## **Pendahuluan**

Setiap tanggal 31 Desember, hampir semua penduduk di dunia dapat dipastikan melakukan perayaan menyongsong Tahun Baru yang akan datang esok harinya, 1 Januari tahun berikutnya. Penetapan Tahun Baru mulai 1 Januari dilakukan oleh Paus Gregorius XIII pada 1582, setelah mengoreksi kekeliruan perhitungan kalender yang dikonsep oleh Julius Caesar, Kaisar Romawi yang berkuasa pada 49 – 44 Masehi.

Merupakan suatu hal yang kebetulan perayaan menyongsong Tahun Baru 2017 di Bali, bertepatan dengan pelaksanaan hari keagamaan umat Hindu, yaitu Tumpek Wayang. Tumpek Wayang merupakan hari keagamaan berkaitan dengan bidang kesenian, khususnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang. Dalam kegiatan keagamaan umat Hindu Bali, Tumpek Wayang dilaksanakan untuk memuja Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Iswara, yang bertugas untuk menerangi kegelapan, memberikan pencerahan kepada kehidupan di dunia, serta untuk membangkitkan daya seni dan keindahan. Oleh karena itu, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar di hari Tumpek Wayang yang kebetulan jatuhnya pada akhir 2016, melaksanakan upacara keagamaan di tempat suci kampus, Pura Ardha Nara Swari. Pelaksanaan upacara keagamaan ini, selain berkaitan dengan hari suci keagamaan bidang seni dan keindahan (Tumek Wayang), juga berkaitan dengan peringatan pembangunan (*odalan*) Pura Ardha Nara Swari Kampus ISI Denpasar.

## **Pengertian Tumpek**

Hari keagamaan di Bali yang disebut Tumpek berjumlah enam, terdiri dari Tumpek Landep, Tumpek Wariga (Pangatag/ Uduh), Tumpek Kuningan, Tumpek Klurut, Tumpek Uye (Kandang), Tumpek Wayang. Parisadha Hindu Dharma Indonesia (dalam Saputra, 2012), menjelaskan bahwa istilah Tumpek berasal dari kata *tumampek*, yang berarti mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mensyukuri segala ciptaan-Nya. Tumpek terdiri dari kata “tu” dan “pek”. Kata “tu” berasal dari kata *metu* yang berarti awal, dan kata “pek” berarti akhir, sehingga kata Tumpek mengandung arti awal dan akhir. Hari keagamaan Tumpek dalam kalender Hindu di Bali datangnya tiap bulan (35 hari). Dengan demikian, setiap Tumpek siklusnya menjadi 6 bulan sekali (210 hari). Siklus Tumpek dihitung berdasarkan pergerakan matahari (Surya pramana) dan bulan (Chandra pramana), dan pertemuan siklus hari yang berjumlah 7 (*saptawara*) dengan siklus hari yang berjumlah 5 (*pancawara*). dan siklus hari yang berjumlah 30 (*wuku*), di mana setiap *wuku* lamanya 7 hari.

Berdasarkan pengertian tumpek dan pertemuan siklus harinya, maka hari tumpek merupakan pertemuan hari terakhir dari Saptawara, yaitu Saniscara (Sabtu), bertemu dengan hari terakhir Pancawara, yaitu Kliwon, dan hari terakhir dari wuku sesuai dengan nama tumpeknya dalam kalender Bali. Oleh karena itu, berkaitan dengan Tumpek Wayang, umat Hindu di Bali melaksanakan hari keagamaan ini pada hari Saniscara (Sabtu), Kliwon di akhir *wuku* Wayang. Darmayasa (dalam <http://phdi.or.id>, 2016) menjelaskan, bahwa umat Hindu di Bali meyakini pertemuan Saptawara dan Pancawara menciptakan kesucian dan energi spiritual khusus. Terutama sekali pertemuan hari terakhir dari Saptawara dan Pancawara (Saniscara dan Kliwon), memunculkan kekuatan spiritual sangat khusus yang dapat membantu turunnya "taksu" atau kekuatan spiritual.

### **Sekilas Sejarah**

Pertunjukan wayang yang ada di Indonesia, menurut para ahli diperkirakan sudah ada sejak 1500 SM. Sumber dari pertunjukan wayang diperkirakan berasal dari upacara keagamaan pemujaan kepada roh nenek moyang atau pemujaan "Hyang" (Mulyono, 1978: 1). Menurut Kern dan Brandes (dalam Mulyono, 1978: 9), unsur Hindu dalam pertunjukan wayang hanya merupakan kulit luar yang menutupi unsur asli kebudayaan Indonesia. Oleh karena, kebudayaan Hindu dari India, memiliki teater yang sangat berbeda dengan teater Jawa (Nusantara). Demikian pula istilah teknisnya, tidak menggunakan bahasa Sanskerta. Akan tetapi, dalam perkembangannya wayang diperkaya dan dibesarkan oleh kebudayaan Hindu. Meskipun demikian, ceritera yang diangkat tidak terpaku pada epos dari India, tetapi disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia.

Mengenai istilah wayang, Moerdowo (dalam Putra, 1978/ 1979: 2), menjelaskan bahwa kata wayang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wac* dan *hyang*. Arti kata *wac* adalah wacana atau berkata, sedangkan arti kata *hyang* adalah leluhur. Oleh karena itu, istilah wayang mengandung pengertian pesan, petunjuk atau amanat dari leluhur. Menurut Sugriwa (dalam Sumadi, 1984/ 1985: 3), kata wayang sama dengan bayang-bayang. Awalan "pa" dan akhiran "an" pada kata pewayangan, mengandung pengertian perihal atau seluk-beluk wayang yang dibuat dari kulit sapi. Bentuk-bentuk wayang itu sendiri menurut Sugriwa merupakan bentuk hayalan tentang dewa-dewa, manusia, binatang, pohon-pohon, yang dilihat bayangannya oleh penonton.

Berdasarkan bentuk relief wayang pada candi Jago di Tumpang, dekat Malang, yang dibangun pada abad ke-13, dapat diketahui bahwa bentuknya mirip dengan wayang Bali. Oleh karena itu, seorang ahli bernama Goslings (dalam Negara, 1977: 15), berani mengatakan bahwa bentuk wayang itu justru lebih tua dari pada wayang Jawa, karena pada bangunan-bangunan kuno di Jawa tidak ditemukan relief bermotif wayang Jawa zaman sekarang.

Dokumen tertua yang menginformasikan adanya pertunjukan wayang di Indonesia, menurut Clave Holt (dalam Pandji, 1974/ 1975: 11), ditemukan di Jawa Tengah pada batu bertulis Jaha dengan angka tahun 840 Masehi. Pertunjukan wayang saat itu disebut *aringgit*. Sedangkan di Bali, catatan tertua tentang pertunjukan wayang, tercantum pada prasasti yang ditemukan di Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Prasasti ini berangka tahun 818 Saka (896 Masehi), dari masa pemerintahan Raja Ugrasena (Goris, 1954: 55).

### **Memaknai Tumpek Wayang**

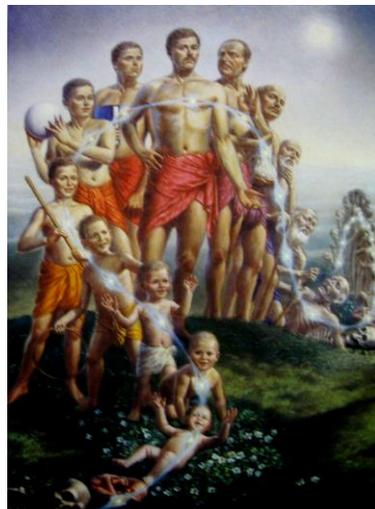
Menurut Gadamer (dalam Poespoprodjo, 1987: 58 dan 65), makna adalah sesuatu yang terjadi dalam interaksi subyektif dengan obyek, sehingga ditemukan hal-hal baru setelah melakukan pengamatan secara mendalam mengenai teks (seni budaya). Upaya memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam kehidupan. Menurut Ricoeur (1974: 22), filsafat pada dasarnya adalah kupasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks. Setiap interpretasi terhadap teks (seni budaya) adalah usaha untuk membuka misteri yang terdapat dalam sebuah simbol pada teks, dengan mencari makna yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol itu.

Oleh karena itu, upaya memaknai Tumpek Wayang menyongsong Tahun Baru 2017 adalah sebuah usaha untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi di dalam teks budaya pertunjukan wayang, agar bermanfaat bagi kehidupan manusia dan dapat diaplikasikan pada 2017.

#### **1. Makna Reinkarnasi**

Melalui hari keagamaan (*raianan*) Tumpek Wayang, manusia senantiasa diajak bercermin pada wayang dengan segala tokoh dan peranannya. Oleh karena, kehidupan manusia di dunia tak ubahnya seperti wayang dengan berbagai tokoh dan peran pada layar pentas (*kelir*), yang analog dengan panggung sandiwara. Hal ini pula yang mengilhami grup band Godbless, menciptakan sebuah lagu berjudul Panggung Sandiwara.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, diyakini bahwa setiap orang yang lahir di dunia senantiasa merupakan sebuah proses reinkarnasi dari kehidupan sebelumnya. Di dalam Bhagawadgitha, Sri Krisna menjelaskan bahwa Jiwa atman (inti dari jiwa) dapat meninggalkan badan yang telah dipakai dan memasuki jasmani yang baru (Prabhupada, 1986: 100). Oleh karena itu, ketika seorang bayi lahir di dunia, orang tuanya akan menanyakan kepada seseorang yang mampu berkomunikasi dengan dunia gaib (*niskala*), siapakah yang *mepewayangan*, *numadi* atau *numitis*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui siapa leluhurnya yang bereinkarnasi atau disebut juga *ngidih nasi* (minta nasi/ makan). Makna dari pertanyaan tersebut adalah untuk mengetahui siapa leluhurnya yang meminta jalan untuk bereinkarnasi, apa tugas atau misi kelahirannya di dunia. Oleh karena, kelahiran seseorang di dunia senantiasa membawa karma, untuk melanjutkan karma pada kehidupan sebelumnya yang belum tuntas. Dengan mengetahui misi kehidupan seorang bayi lahir di dunia, maka orang tuanya pun akan tahu tugasnya terhadap sang anak. Tugas orang tuanya adalah harus mampu membimbing dan menuntun putra-putrinya, minimal agar menjadi anak yang baik (*suputra*). Sedangkan bimbingan dan tuntunan yang maksimal adalah untuk menjadikan seseorang terbebas dari hukum karma.



**Gambar: Proses Kehidupan dan Reinkarnasi**  
(Sumber: Prabhupada, 1986)

Tak hanya manusia yang bisa lahir ke dunia, bahkan Dewa juga perlu lahir sebagai manusia untuk dapat mencapai kebebasan abadi (nirwana). Meskipun kehidupan di dunia penuh kesulitan, manusia harus dapat menyadarkan dan mewujudkan sifat jiwa atmanya yang

suci, abadi dan sempurna (Parisada Hindu Dharma, 1967: 29—31). Oleh karena itu, meskipun kehidupan di dunia penuh suka dan duka, semua harus dilalui untuk mencapai pembebasan dari ikatan duniawi dan mencapai moksa (*moksartham jagadithaya ca ithi dharma*). Itulah tujuan hidup utama dalam keyakinan masyarakat Hindu di Bali.

## 2. Makna Hakikat Kehidupan

Parisada Hindu Dharma (dalam Putri, 2010), memberikan penjelasan bahwa Tumpek Wayang merupakan cerminan dunia manusia yang diliputi oleh kegelapan, kebodohan, keangkuhan, dan keangkaramurkaan. Oleh karena itu, Dewa Siwa mengutus Dewa Samirana turun ke dunia untuk memberikan kekuatan kepada manusia dan menjadi mediator Dewa Siwa, sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya ibarat pentas wayang. Dengan diiringi irama gender wayang, manusia melakoni berbagai peran untuk mencapai tujuan akhir dari kehidupan, yaitu menuju tempat Dalang dari segala sang Dalang di Siwa Loka (Tuhan Yang Maha Esa). Oleh karena itu, melaksanakan hari keagamaan Tumpek Wayang sesungguhnya bermakna mengingatkan kembali akan kesadaran tinggi manusia, yakni memahami hakikat Sang Diri menuju *moksartham jagadithaya ca ithi dharma*.



**Gambar:**  
**Pertunjukan Wayang Dalang Made Gianyar, Tejakula (Buleleng)**  
Sumber: Dokumen Penulis, 1996

Pertunjukan wayang yang terdiri atas layar (kelir), lampu (blencong), sang Dalang dan wayang, merupakan simbol yang memiliki filosofi terkait kehidupan manusia. Layar atau kelir merupakan simbol ruang atau alam tempat kehidupan di dunia yang terikat oleh kebaikan, kebodohan dan nafsu (Tri Guna). Lampu (belencong) adalah simbol cahaya yang terpancar dari Tuhan (Hyang Widhi) dan sinar Jiwa atma yang memberikan sinar kepada Tri

Guna. Gender yang mengiringi pertunjukan wayang merupakan simbol irama kehidupan yang dinamis sepanjang zaman dan simbol suara suksma tentang kehidupan dan kematian. Terakhir, Dalang pementasan wayang adalah wujud simbolik Dewa Samirana yang bertugas sebagai mediator antara Dewa Siwa dengan manusia. Oleh karena itu, Dalang juga memiliki makna simbolik Tuhan (Hyang Widhi) yang berkuasa atas segala tokoh dan peran yang dimainkan manusia. Dalang juga merupakan jiwa atma atau inti dari jiwa, yang memberikan sinar atau kekuatan jasmani dan rohani.

## **Penutup**

Merupakan suatu hal yang kebetulan perayaan menyongsong Tahun Baru 2017 di Bali, bertepatan dengan Tumpek Wayang, hari keagamaan berkaitan dengan bidang kesenian (pertunjukan wayang). Pada Tumpek Wayang masyarakat Hindu Bali melakukan pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Iswara, yang bertugas memberikan pencerahan dalam kehidupan, serta membangkitkan daya seni dan keindahan. Oleh karena itu, menyongsong pergantian tahun tak mesti dilalui dengan perayaan hingar-bingar dan huru-hura, tetapi lebih baik introspeksi dan perenungan, agar kehidupan menjadi lebih baik pada tahun berikutnya.

Melalui Tumpek Wayang di Malam Tahun Baru, setiap manusia diajak bercermin pada makna wayang, karena kehidupan manusia tak ubahnya seperti wayang dengan berbagai tokoh dan peran pada layar pentas yang disebut *kelir*. Makna kehidupan di dunia bagi masyarakat tradisional Bali adalah sebuah proses reinkarnasi (*mepewayangan*), untuk menyempurnakan karma pada kehidupan sebelumnya. Melalui Tumpek Wayang, manusia diingatkan akan makna hakikat Sang Diri, yang digerakkan oleh Dalang dari segala Dalang, agar senantiasa menyempurnakan kehidupannya menuju *moksartham jagadithaya ca ithi dharma*.

## **Daftar Pustaka/ Referensi**

- Darmayasa. 2016. "Tumpek Klurut: Cinta Kasih adalah Saripati Kehidupan" (*Online*), (<http://phdi.or.id>, diunduh 6 – 1 - 2017).
- Goris, Roelof, 1954. *Prasasti Bali 1*. Badung: N.V. Masa baru.
- Mulyono, Sri, 1978. *Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Negara, I G B Artha. 1977. *Wayang Kulit koleksi Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia.
- Pandji, I G B N. 1974/ 1975. *Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali.
- Parisada Hindu Dharma. 1967. *Upadesa*. Denpasar: Pemerintah Provinsi daerah Tingkat I Bali.
- Poespoprodjo, 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan*. Bandung: Remaja Karya
- Prabhupada, Om Visnupada A. C. Bhaktivedanta Swami. *Bhagawad-Gita*. Edisi terjemahan versi aslinya. Jakarta: Tim Penterjemah Bhagavad-gita.
- Putri, Ni Made. 2010. “Makna Tumpek Wayang dalam Kehidupan Manusia” (*Online*), (<http://www.hindu-dharma.org/2010/09>, diunduh 6 – 1 - 2017)
- Ricoeur, 1974. *The Conflict of Interpretations*. Evanston: Nortwetern University Press.
- Saputra, G. P. Wira. 2012. “Makna Tumpek”. (*Online*), (<https://wirasaputra.wordpress.com>., diunduh 30-12-2016).
- Sumadi, I Nyoman, dkk. 1984/ 1985. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.